



Evaluasi kurikulum darurat dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) di SDIT-AI'arabi

Evaluation of the Emergency Curriculum in Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) at SDIT-AI'arabi

Nurlatifah

SDIT AI-'Arabi, Kab. Bekasi Jawa Barat

nurlatifah121527@gmail.com

ABSTRACT

The uneven quality of education in each region is one of the problems in implementing PJJ. It is feared that it will cause the learning process to be ineffective (learning loss). As the number of COVID-19 spreads began to decrease, the government issued a policy of four ministers related to regulations for implementing limited face-to-face meetings with predetermined requirements. The combination of the implementation of the emergency curriculum and the little face-to-face meeting process is expected to minimize learning loss and as a means for the education recovery process. The purpose of writing this article is to (1) find out how the implementation of the emergency curriculum at SDIT AI-'Arabi in terms of planning, implementation, and evaluation; (2) know the obstacles and supporting factors in implementing the emergency curriculum. The research method is qualitative, with data collection through observation and interviews. The research results in planning the emergency curriculum show that teachers simplify KI/KD and adjust lesson plans to the predetermined time allocation. The implementation of learning in the PTMT period is set by shifting or rotating students, and students are evaluated on cognitive, affective, and psychomotor aspects.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 14 May 2022

Revised: 25 Jun 2022

Accepted: 3 Aug 2022

Available online: 11 Aug 2022

Publish: 26 Aug 2022

Keyword:

Emergency curriculum; learning loss; PTMT

Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Belum meratanya kualitas pendidikan di setiap daerah menjadi salah satu problematika dalam penyelenggaraan PJJ. Hal tersebut dikhawatirkan akan menyebabkan tidak efektifnya proses pembelajaran (learning loss). Seiring mulai menurunnya angka penyebaran Covid-19, pemerintah mengeluarkan kebijakan empat menteri terkait peraturan diberlakukannya pertemuan tatap muka terbatas dengan persyaratan yang telah ditentukan. Perpaduan antara implementasi kurikulum darurat dan proses pertemuan tatap muka terbatas diharapkan dapat meminimalisir terjadinya learning loss dan juga sebagai sarana untuk proses pemulihan pendidikan. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk: (1) mengetahui bagaimana implementasi kurikulum darurat di SDIT AI-'Arabi ditinjau dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi; (2) mengetahui hambatan dan faktor pendukung dalam implementasi kurikulum darurat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian dalam perencanaan kurikulum darurat guru melakukan penyederhanaan KI/KD serta pembuatan RPP yang disesuaikan dengan alokasi waktu yang telah ditentukan. Pelaksanaan pembelajaran di masa PTMT siswa di-setting secara shifting atau rotasi, dan evaluasi pada siswa dilakukan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Kata Kunci: Kurikulum darurat; learning loss; PTMT

How to cite (APA 7)

Nurlatifah. (2022). Evaluasi kurikulum darurat dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) di SDIT-AI'arabi, *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 159-170.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



Copyright

2022, Nurlatifah. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: nurlatifah121527@gmail.com

INTRODUCTION

Pandemi Covid-19 menyebar luas hampir ke seluruh belahan dunia, tidak terkecuali masuk ke negara Indonesia. Pandemi membuat roda kehidupan manusia berubah dari berbagai bidang termasuk bidang pendidikan. Berbagai strategi dilakukan pemerintah dalam rangka menekan penyebaran virus Covid-19 salah satunya dengan menutup lembaga pendidikan yang dianggap dapat berpotensi menjadi penyebaran virus di kalangan pelajar. Selain itu, pemerintah juga mengeluarkan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terkait Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19. Hal tersebut menuntut lembaga pendidikan untuk beradaptasi secara cepat agar dapat menyelenggarakan proses pembelajaran jarak jauh (PJJ).

Pada pembelajaran jarak jauh, guru, siswa, maupun orang tua harus beradaptasi dengan teknologi dalam waktu singkat. Berbagai cara dilakukan oleh lembaga pendidikan ataupun guru agar proses pembelajaran jarak jauh dapat berjalan dengan baik, seperti adanya pelaksanaan pembelajaran melalui daring dengan memanfaatkan beberapa teknologi seperti pemanfaatan aplikasi *youtube*, *google meet*, dan *zoom*. Meskipun demikian, langkah tersebut tidak menjamin siswa dapat mendapatkan proses pembelajaran yang efektif. Belum meratanya kualitas pendidikan di setiap daerah, masih banyak siswa yang belum memiliki fasilitas pembelajaran daring, belum banyaknya guru yang terampil dalam penguasaan teknologi, serta beragamnya gaya belajar siswa menjadi salah satu problematika tersendiri dalam penyelenggaraan pembelajaran jarak jauh. Hal tersebut banyak menimbulkan keluhan publik, berdasarkan data berita yang dimuat pada (<https://nasional.kompas.com/read/2020/04/13/15584711/kpai-terima-213-pengaduan-pembelajaran-jarak-jauh-mayoritas-keluhkan>) menyebutkan bahwa Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sejak 16 Maret 2020, menerima sekitar 213 pengaduan baik dari orang tua maupun siswa terkait pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Pengaduan tersebut banyak berkaitan dengan penugasan yang terlalu berat dengan waktu yang singkat, terlalu banyak tugas untuk merangkum dan menyalin dari buku serta jam belajar yang dirasa masih kaku, dan hal yang paling banyak dirasakan yaitu keterbatasan kuota untuk pelaksanaan pembelajaran daring.

Menurut Astuty dan Suharto (2021) yang tidak kalah penting dari permasalahan tersebut adalah kehadiran peserta didik sulit terkontrol. Tingkat kehadiran peserta didik jauh menurun. Hal ini disebabkan oleh faktor dalam diri siswa sendiri yang kurang disiplin serta kontrol orang tua yang kurang optimal. Sehingga belajar daring dinilai kurang efektif dan interaktif dibandingkan dengan belajar secara luring. Keluhan tersebut dikhawatirkan akan berdampak kepada proses pembelajaran yang tidak optimal sehingga dapat memunculkan terjadinya *learning loss*. Menurut (Donnelly & Patrinos, 2021) Istilah *learning loss* biasanya digunakan dalam literatur untuk menggambarkan penurunan pengetahuan dan keterampilan siswa. *Learning loss* akan terus berlanjut sampai siswa kembali ke sekolah.

Learning loss merupakan salah satu konsep yang didefinisikan sebagai kurang maksimalnya proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah sehingga peserta didik mengalami kemunduran secara akademis (Li et al., 2020; Pratiwi, 2021). Tidak maksimalnya proses pembelajaran, akan berakibat pada hasil informasi yang didapatkan siswa dan hasil belajar siswa yang juga tidak maksimal. Dengan demikian, *Learning loss* akan dapat berdampak pada kualitas sumber daya manusia yang akan lahir di tahun-tahun selama pandemi Covid-19 ini (Kashyap et al., 2021). Pembelajaran jarak jauh bisa menimbulkan *learning loss*, dan akan terus berlanjut sampai siswa kembali ke sekolah (Kaffenberger, 2021). Menurut UNESCO, sistem pendidikan harus berfokus pada keahlian yang fundamental, yang mana sistem tersebut dikenal sebagai mitigasi *learning loss* yang berfokus kepada literasi dan numerasi untuk anak pendidikan dasar.

Seiring mulai menurunnya angka penyebaran Covid-19, pemerintah mengeluarkan kebijakan empat menteri terkait peraturan diberlakukannya pertemuan tatap muka terbatas dengan berbagai syarat yang telah ditentukan. Aturan tersebut sejatinya dikeluarkan sebagai salah satu respon akibat tidak efektifnya

proses pembelajaran secara daring yang dikhawatirkan akan berdampak kepada kemunduran proses pendidikan untuk generasi yang akan datang. Maka dari itu, untuk mendukung proses pembelajaran di masa pandemi, diperlukan adanya suatu sistem yang dapat disesuaikan dengan kondisi saat ini agar proses pembelajaran tetap dapat terlaksana dengan baik.

Kurikulum merupakan suatu hal esensial dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Di masa pandemi penyesuaian kurikulum dapat dijadikan pilihan dalam pelaksanaan pembelajaran. Sesuai dengan prinsip khusus kurikulum yaitu prinsip fleksibilitas yang dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat di suatu wilayah. Adanya perubahan kurikulum dianggap penting mengingat proses pembelajaran yang berubah dari luring ke daring memunculkan banyak kendala jika tetap melaksanakan menggunakan kurikulum 2013 secara keseluruhan, selain itu kendala lain yang muncul selama daring baik dari segi sarana prasarana, kemampuan penguasaan teknologi, kemampuan siswa dalam mencerna pembelajaran, akan berdampak kepada penguasaan siswa terhadap suatu materi sehingga perubahan kurikulum diharapkan tidak membebankan siswa dengan banyaknya target yang harus dicapai, tapi dapat membantu siswa menguasai materi-materi yang esensial sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal tersebut diperkuat oleh Kemendikbud Ristek dalam siaran pers Nomor:211/Sipres/A6/VIII/2020 yang menyebutkan dari opsi kurikulum yang dipilih, catatannya adalah siswa tidak dibebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan, dan pelaksanaan kurikulum berlaku sampai akhir tahun ajaran (Semin *et al.*, 2021). Meninjau kembali kurikulum di masa pandemi bukan hanya sebagai jalan memasuki era *new normal* tetapi juga dapat membuka jalan lain di dunia pendidikan, selain itu kurikulum pasca-Covid-19 kemungkinan dapat menciptakan pendidikan yang beretika, manusiawi, humanis, dan berwawasan internasional (Pacheco, 2021).

Penerapan kurikulum darurat juga dapat mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Manajemen pembelajaran memiliki kedudukan yang sangat penting dalam rangka meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar terutama di masa pandemi *Coronavirus Disease-19 (Covid-19)* seperti yang kita alami saat ini (Saifulloh & Darwis, 2020; Adri *et al.*, 2021). Guru dituntut mampu menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan muatan materi serta karakter siswanya. Tujuannya untuk menerapkan metode dan pendekatan sesuai dengan perkembangan siswa dalam mengikuti pembelajaran (Semin *et al.*, 2021).

Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-'Arabi merupakan salah satu sekolah dasar yang melaksanakan kurikulum darurat di masa pandemi. Kurikulum darurat dipilih disebabkan kurang efektifnya jika sekolah memaksakan memakai kurikulum 2013 yang memiliki banyak muatan materi yang harus diselesaikan, terlebih di masa pandemi Covid-19 yang mana pemerintah telah memberikan arahan agar tidak terlalu membebankan siswa dengan materi dan tugas yang terlalu banyak. Dalam pelaksanaan kurikulum darurat, terdapat beberapa kendala dan hambatan, meskipun demikian, SDIT Al-'Arabi melaksanakan kurikulum darurat dengan sebaik mungkin. Oleh sebab itu penting untuk diteliti dengan baik bagaimana evaluasi implementasi kurikulum darurat di SDIT Al-'Arabi?.

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk: (1) mengetahui bagaimana implementasi kurikulum darurat di SDIT Al-'Arabi ditinjau dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi; (2) mengetahui hambatan dan faktor pendukung dalam implementasi kurikulum darurat. Berdasarkan tujuan tersebut diharapkan artikel ini dapat berkontribusi sebagai bahan evaluasi ketercapaian kurikulum darurat sekaligus evaluasi bagi sekolah yang melaksanakan kegiatan serupa dengan kondisi lingkungan yang memiliki persamaan karakter dengan SDIT Al-'Arabi.

LITERATURE REVIEW

Kurikulum Darurat

Kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang harus diselesaikan oleh siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Rusman dalam bukunya yang berjudul "*Manajemen kurikulum*",

kurikulum didefinisikan juga berupa seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan pendidikan Indonesia sesuai dengan yang tertuang pada tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 2 yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945. Dari tujuan nasional kemudian dikembangkan kepada tujuan satuan pendidikan, tujuan mata pelajaran, sampai kepada tujuan pembelajaran.

Pada masa pandemi proses pembelajaran tetap harus dilaksanakan dengan berbagai keterbatasan. Menurut pendidikan harus menjadi jembatan untuk mencapai pembelajaran sepanjang hayat, memperoleh kebahagiaan, kesejahteraan, kesempatan berkontribusi untuk manusia, oleh sebab itu sekolah perlu menyediakan berbagai materi yang mendalam agar siswa dapat memperoleh informasi sehingga dapat meningkatkan motivasi dan mengembangkan bakat siswa. Maka dari itu situasi pandemi bukan alasan untuk menurunkan kualitas pendidikan tetapi sebagai motivasi agar ada perbaikan kualitas menjadi lebih baik. Kurikulum perlu berfokus kepada pengembangan kemampuan siswa bukan hanya dari konten dan pengetahuan saja maka dari itu perlu memperhatikan kesejahteraan sosial dan emosional siswa serta memastikan bahwa pendidikan memiliki keterikatan dengan lingkungan (Zhao & Watterston, 2021).

Salah satu yang dilakukan pemerintah adalah mengeluarkan kebijakan terkait pelaksanaan kurikulum darurat sebagai sarana agar proses pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan tujuan tanpa terlalu membebankan siswa, sehingga guru dapat fokus kepada pencapaian kompetensi bukan materi. Kurikulum darurat merupakan penyederhanaan dari kurikulum nasional (kurikulum 2013). Penyederhanaan yang dimaksud yaitu penyederhanaan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa yang berfokus kepada *matter esensial* dan kompetensi prasyarat untuk kelanjutan pembelajaran di tingkat selanjutnya. Pelaksanaan kurikulum pada kondisi khusus bertujuan untuk memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan untuk menentukan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik. Satuan pendidikan pada kondisi khusus dalam pelaksanaan pembelajaran dapat: 1) tetap mengacu pada Kurikulum Nasional; 2) menggunakan kurikulum darurat; atau 3) melakukan penyederhanaan kurikulum secara mandiri. "Semua jenjang pendidikan pada kondisi khusus dapat memilih dari tiga opsi kurikulum tersebut".

Untuk membantu siswa yang terdampak pandemi dan berpotensi tertinggal, Mendikbud mengimbau guru perlu melakukan asesmen diagnostik. Asesmen dilakukan di semua kelas secara berkala untuk mendiagnosis kondisi kognitif dan non-kognitif siswa sebagai dampak pembelajaran jarak jauh. Asesmen non-kognitif ditujukan untuk mengukur aspek psikologis dan kondisi emosional siswa, seperti kesejahteraan psikologi dan sosial emosi siswa, kesenangan siswa selama belajar dari rumah, serta kondisi keluarga siswa. Asesmen kognitif ditujukan untuk menguji kemampuan dan capaian pembelajaran siswa (Ramadhan *et al.*, 2022).

Hasil asesmen digunakan sebagai dasar pemilihan strategi pembelajaran dan pemberian remedial atau pelajaran tambahan untuk peserta didik yang paling tertinggal. Pemerintah juga melakukan relaksasi peraturan untuk guru dalam mendukung kesuksesan pembelajaran di masa pandemi Covid-19. "Guru tidak lagi diharuskan untuk memenuhi beban kerja 24 jam tatap muka dalam satu minggu sehingga guru dapat fokus memberikan pelajaran interaktif kepada siswa tanpa perlu mengejar pemenuhan jam," jelas Mendikbud. Mendikbud berharap kerja sama semua pihak dapat terus dilakukan. Orang tua diharapkan dapat aktif berpartisipasi dalam kegiatan proses belajar mengajar di rumah, guru dapat terus meningkatkan kapasitas untuk melakukan pembelajaran interaktif, dan sekolah dapat memfasilitasi kegiatan belajar mengajar dengan metode yang paling tepat. "Kerja sama secara menyeluruh dari semua pihak sangat diperlukan untuk menyukseskan pembelajaran di masa pandemi Covid-19," pesan Mendikbud. Selain dari sisi teknis, manajemen sekolah juga berpengaruh dalam pelaksanaan kurikulum

darurat ini. Rusman dalam bukunya “*Manajemen kurikulum*” menyampaikan mulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Sekolah memiliki peran dalam mengembangkan kurikulum satuan pendidikan sesuai dengan kondisi, kebutuhan, dan kemampuan sekolah yang bersangkutan.

Pertemuan Tatap Muka Terbatas (PTMT)

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Kementerian Agama, Kementerian Kesehatan, Kementerian Dalam Negeri Nomor 05/KB/2021, 1347, HK.01.08/MENKES/6678/2021, 443-5847 Tahun 2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19), penutupan sekolah memiliki dampak negatif yang jelas pada kesehatan anak, pendidikan dan perkembangan, pendapatan keluarga dan perekonomian secara keseluruhan. Terdapat tiga aspek yang dikhawatirkan muncul akibat penutupan sekolah yang berkepanjangan yaitu: (1) anak yang putus sekolah disebabkan harus membantu keluarga yang dilanda krisis di tengah pandemi; (2) penurunan pembelajaran disebabkan adanya perbedaan akses dan kualitas pembelajaran di masing-masing lembaga pendidikan yang berdampak pada penurunan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan; (3) kekerasan pada anak dan risiko eksternal.

Oleh sebab itu pemerintah mengeluarkan kebijakan terkait pembukaan sekolah secara terbatas dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan dengan ketat seperti guru dan tenaga serta siswa yang telah divaksin, protokol kesehatan di lingkungan sekolah termasuk di ruangan kelas seperti penggunaan masker, penyediaan *hand sanitizer*, terutama pengaturan tempat duduk dengan jarak 1,5 meter antara setiap peserta didik. Teknis pertemuan tatap muka terbatas dapat dilakukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan waktu sesi dan jenjang kelas, menyusun jadwal pertemuan tatap muka (PTM) setiap minggu dan memetakan mata pelajaran pada sesi PTM terbatas.

Pembelajaran Tatap Muka Terbatas bisa dilaksanakan jika seluruh tenaga kependidikan telah melakukan vaksinasi serta mematuhi protokol kesehatan dengan 5M yaitu Memakai Masker, Mencuci Tangan, Menjaga Jarak, Menjauhi kerumunan dan Mengurangi mobilitas (Suryani *et al.*, 2022). Menurut (Pattanang *et al.*, 2021) Ketika pembelajaran tatap muka akan dilakukan maka terdapat tiga hal yang sangat perlu diperhatikan yaitu peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di lingkungan sekolah harus telah divaksin, meningkatkan imun tubuh serta sarana dan prasarana harus sesuai dengan protokol kesehatan. Pada artikel yang ditulis oleh Kulsum dalam <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/pembelajaran-tatap-muka-terbatas-urgensi-dan-penerapannya>, kebijakan pembelajaran tatap muka terbatas secara bertahap mulai dilakukan untuk kembali meningkatkan kualitas belajar agar maksimal dan lebih terukur hasilnya (Kulsum, 2021). Menurut Sutriyanto dalam artikel <https://www.tribunnews.com/pendidikan/2021/09/21/pembelajaran-tatap-muka-terbatas-tekan-risiko-learning-loss-tapi-keselamatan-nomor-satu>, PTM Terbatas ini diyakini sebagai langkah penting dalam rangka menjaga kualitas pembelajaran anak Indonesia dan sekaligus menjaga mental anak Indonesia untuk kembali belajar luring.

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, proses pengambilan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam kepada responden yang berkaitan dengan kurikulum darurat di SDIT Al-'Arabi. Menurut Creswell dalam bukunya yang berjudul “*A concise introduction to mixed methods research*” penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang dapat menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi secara faktual. Objek penelitian ini berupa dokumen atau data yang berkaitan dengan implementasi kurikulum darurat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Partisipan penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, dan siswa dengan total jumlah partisipan sebanyak sepuluh responden, seperti yang dapat dilihat pada **Tabel 1** berikut.

Tabel 1. Partisipan Penelitian

No	Partisipan	Jumlah
1	Kepala Sekolah	1
2	Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum	1
3	Guru	4
4	Siswa	2
5	Orang tua	2
Total Partisipan		10

Sumber: Penelitian 2021

Pengumpulan data yang penulis gunakan adalah metode deskriptif analisis yang tidak hanya menguraikan hasil temuan melainkan memberikan penjelasan dan pemahaman terkait objek penelitian. Tujuan menggunakan metode ini untuk memaparkan keadaan nyata terkait pelaksanaan kurikulum darurat di SDIT Al-'Arabi dengan partisipan dan objek yang telah ditentukan, data tersebut kemudian dibandingkan dari berbagai sumber penelitian yang relevan.

RESULTS AND DISCUSSION

Perencanaan Kurikulum Darurat

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden mengenai perencanaan kurikulum darurat, SDIT AL-'Arabi mulai menerapkan kurikulum darurat pada pertengahan tahun 2021. Proses perencanaan meliputi dua langkah. Langkah pertama dari penyederhanaan kurikulum ini yaitu diskusi antara guru mata pelajaran di setiap level. Setelah itu guru melakukan penyederhanaan kompetensi inti dan kompetensi dasar atau dapat disingkat KI dan KD serta topik mana saja yang akan disampaikan kepada siswa. Tujuan dari penyederhanaan tersebut agar tidak terlalu membebani siswa dengan materi yang terlalu banyak, mengingat dalam situasi pandemi mengutamakan kesehatan baik fisik maupun psikis, tanpa mengorbankan pendidikan. Penyederhanaan ini tentu disesuaikan dengan silabus yang telah direncanakan dan alokasi waktu yang telah ditentukan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum.

Langkah kedua yaitu pembuatan administrasi pembelajaran berupa penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan KI/KD yang telah disepakati. Dokumen RPP dibuat dengan sederhana sesuai dengan aturan menteri pendidikan Nomor 14 tahun 2019 yang terdiri dari tujuan, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian. Melalui RPP inilah guru mendapat gambaran bagaimana proses pembelajaran yang akan dilaksanakan saat proses tatap muka terbatas (PTMT).

Perencanaan PTMT dimulai dari rapat koordinasi antara kepala sekolah dan guru terkait pembahasan teknis tatap muka. Setelah adanya kesepakatan teknis seperti sistem rotasi siswa dan alokasi waktu, sekolah melakukan sosialisasi sekaligus survei terhadap orang tua siswa secara daring terkait izin untuk anaknya mengikuti pertemuan tatap muka terbatas (PTMT). Data yang didapatkan yakni 93% orang tua siswa mengizinkan anak-anaknya mengikuti PTMT, sedangkan sisanya tidak mengizinkan dikarenakan sedang dalam kondisi sakit. Setelah adanya kesepakatan antara pihak sekolah dan orang tua siswa, maka sekolah mempersiapkan sarana dan prasarana sesuai dengan regulasi SKB empat menteri. Untuk mencapai target pembelajaran dalam PTMT perlu ditunjang beberapa faktor seperti kesiapan sarana prasarana, metode pembelajaran, hingga pengkondisian warga sekolah dalam beradaptasi di sekolah (Tanuwijaya & Tambunan, 2021).

Pelaksanaan Kurikulum Darurat Saat Proses Tatap Muka Terbatas

Pelaksanaan proses tatap muka terbatas dilakukan dengan teknik *shifting* atau rotasi. Siswa dibagi kedalam dua kelompok, jika kelompok satu masuk hari Senin, maka kelompok dua masuk hari Selasa. Teknik lain dalam pembagian *shift* yaitu adanya *shift* pagi dan *shift* siang dengan jumlah siswa yang sama

maksimal satu kelas adalah lima belas siswa. Dalam masa PTMT ini guru melaksanakan *blended learning* untuk memfasilitasi siswa yang mendapat jadwal belajar dari rumah ataupun siswa yang tidak diizinkan orang tuanya untuk mengikuti PTMT. *Blended learning* adalah gabungan antara pembelajaran secara *face-to-face* (tatap muka) dengan elearning/pembelajaran secara daring. Pembelajaran bauran atau *blended learning* muncul sebagai respon dari perkembangan teknologi yang tidak terelakan (Mulyadi, 2021).

Proses pembelajaran dimulai seperti pembelajaran pada umumnya dari mulai apersepsi guru sampai tahap akhir berupa penilaian. Namun, terdapat pengalaman yang berbeda dalam proses pembelajaran saat pertemuan terbatas yaitu durasi belajar yang singkat dan jumlah siswa yang sedikit. Hal tersebut menimbulkan masalah tersendiri bagi guru yaitu adanya ketidakpercayaan diri dalam menyampaikan materi disebabkan materi yang biasanya dibahas secara mendalam dengan metode yang menyenangkan dan bermakna, menjadi disampaikan lebih singkat dan hanya dipilih materi-materi yang esensial saja dengan metode yang bisa dilakukan dalam waktu singkat pula. Berdasarkan pemaparan dari wakil kepala sekolah bidang kurikulum bahwa untuk jam pelajaran selama PTMT ini dilaksanakan hanya 50% dari jam pelajaran normal, sehingga proses penyederhanaan KI/KD sangat penting agar siswa mendapatkan materi yang diperlukan meski dalam waktu singkat. Sesuai dengan temuan pada penelitian Suryani *et al.* (2022) salah satu kendala guru yaitu waktu yang diberikan sangat pendek sehingga jika ada materi yang belum tuntas maka siswa akan diberikan tugas sesuai dengan kesepakatan bersama kepala sekolah.

Menurut Andriani *et al.* (2021) manajemen pembelajaran dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar mempunyai posisi yang sangat urgen, karena kegiatan belajar dituntut untuk tetap memberikan pelayanan yang prima dan terbaik sesuai standar pendidikan dan juga harus mengikuti protokol kesehatan yang sudah disepakati oleh empat Menteri (Surat Keputusan Bersama empat Menteri). Dosen atau guru harus mampu mengelola pembelajaran mulai dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan evaluasi (*evaluating*) untuk menjamin proses belajar mengajar yang baik, efektif dan efisien pada saat pembelajaran jarak jauh, baik secara dalam jaringan (daring) maupun luar jaringan (luring) (Saifulloh & Darwis, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, siswa lebih nyaman melaksanakan pembelajaran secara tatap muka meskipun terbatas durasi waktu. Siswa menganggap dengan pertemuan tatap muka penyampaian materi lebih mudah dicerna karena penyampaian guru lebih jelas dibanding saat pembelajaran daring. Penelitian Mali & Lim (2021) menunjukkan bahwa siswa menganggap pembelajaran tatap muka memiliki kelebihan daripada pembelajaran daring atau *blended learning* karena adanya keterbatasan dalam berinteraksi dengan guru, kerja kelompok, keterlibatan dengan teman, suasana kelas dan juga keterbatasan dalam mengajukan pertanyaan terkait informasi.

Dari sisi penguasaan materi, selama proses pertemuan terbatas materi lebih mudah dicerna, namun terdapat beberapa siswa yang harus mempelajari ulang materi yang telah lalu sebagai penguatan untuk pembelajaran selanjutnya, disebabkan adanya materi yang belum dipahami selama pembelajaran daring. Hal tersebut dapat terjadi salah satunya karena adanya faktor pendampingan orang tua yang tidak optimal selama proses pembelajaran daring, orang tua yang bekerja menyebabkan siswa harus belajar secara mandiri (Ayuni *et al.*, 2020). Berdasarkan penelitian Fitria dan Sholehuddin (2020) peranan orang tua yang sangat berguna dan penting untuk anak-anak adalah berupa dorongan dan juga semangat agar anak-anak tetap mau menjalani pembelajaran selama pandemi. Menurut Rizki dan Hanik (2021) peran orang tua selama pembelajaran daring sangat diperlukan karena orang tua sebagai pendidik utama dan pertama serta berkelanjutan bagi anak-anak mereka, dan juga masih ada beberapa kendala yang dihadapi orang tua di dalam mendampingi anak belajar secara daring seperti orang tua kesulitan di dalam menjelaskan materi atau tugas kepada siswa karena tidak menguasai materi ataupun tidak adanya keuangan dalam mendampingi anak belajar.

Dari segi tugas, selama pembelajaran tatap muka guru tidak banyak memberikan tugas, tetapi lebih kepada memberikan proyek yang efektif meningkatkan antusias siswa dalam belajar. Sesuai dengan survei yang dilakukan oleh Amri *et al.* (2021) kompetensi yang harus dikuasai saat sekolah dibuka kembali salah satunya menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan.

Pendapat orang tua terkait pelaksanaan kurikulum darurat dengan pertemuan tatap muka terbatas memberikan respon positif. Orang tua merasa beban yang selama ini ada saat pembelajaran daring, mulai hilang seperti harus menjelaskan materi yang tidak dikuasai kepada anak, adanya pengeluaran tambahan untuk kuota, terlebih lagi bagi orang tua yang memiliki anak sekolah lebih dari dua anak mengharuskan siswa menggunakan perangkat pembelajaran seperti laptop atau *hand phone* secara bergantian. Sesuai dengan penelitian Amri *et al.* (2021) bahwa proses pembelajaran dari rumah jika berlanjut akan semakin memperlebar antara kaya dan miskin, banyak tantangan ekonomi termasuk ketidakmampuan dalam membeli kuota, keterbatasan gadget dan adanya kendala bagi orang tua yang bekerja. Berdasarkan data survei bulan Juli 2020, 80% orang tua mendukung dibukanya kembali sekolah (Ghaliya, 2020).

Dari sisi beban belajar orang tua menyambut baik adanya penyederhanaan materi, karena dalam masa pandemi orang tua mengkhawatirkan jika anaknya terlalu terbebani oleh banyaknya pelajaran yang harus dikuasai akan berdampak pada psikologis siswa yang akhirnya akan berdampak pula kepada kesehatan siswa. Selain itu orang tua menyadari adanya ketertinggalan pembelajaran disebabkan kurang optimalnya proses belajar secara daring yang berdampak pada menurunnya kemampuan siswa dalam menguasai materi. Oleh sebab itu orang tua siswa berharap dengan adanya penyederhanaan materi dan diberlakukannya pembelajaran tatap muka dapat meningkatkan kembali kualitas pembelajaran menjadi lebih baik.

Evaluasi

Berdasarkan hasil wawancara kepada wakil kepala sekolah bidang kurikulum, secara keseluruhan implementasi kurikulum darurat di SDIT Al-'Arabi sesuai dengan harapan yaitu adanya peningkatan pemahaman siswa terkait materi yang dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar siswa baik dari sisi kognitif yang diperoleh dari hasil ulangan harian atau kuis, afektif dari hasil observasi sikap siswa selama proses pembelajaran seperti munculnya rasa empati, peduli, tanggung jawab dan disiplin sesuai dengan arahan Kemendikbudristek mengenai pelaksanaan kurikulum darurat yang mana salah satu arahan pembelajaran yaitu berorientasi sosial, mendorong Peserta Didik untuk memaknai dirinya sebagai bagian dari lingkungan serta melibatkan keluarga dan masyarakat, dari aspek psikomotor yang dilihat berdasarkan hasil unjuk kerja saat proses praktik membuat karya.

Meskipun demikian, hasil tersebut masih belum bisa dikatakan sempurna, masih terdapat kendala-kendala dalam proses pelaksanaan kurikulum darurat saat pertemuan tatap muka terbatas. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menilai bahwa tidak dapat dipungkiri selama pembelajaran daring terjadi penurunan kualitas pembelajaran (*learning loss*) meskipun tidak semua siswa mengalami hal demikian. Siswa yang mengalami ketertinggalan dalam hal materi diberikan pendampingan lanjutan oleh guru serta kerja sama dengan orang tua siswa. Penyelenggaraan proses tatap muka terbatas dengan penerapan kurikulum darurat ini diharapkan secara perlahan dapat memulihkan kembali kualitas pendidikan. Banyak faktor yang dapat menyebabkan tidak optimalnya proses pembelajaran daring seperti beragamnya daya tangkap siswa yang dikategorikan ke dalam tiga tipe yaitu auditori, visual, dan kinestetik, selain itu hal lain yang berpengaruh adalah ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran seperti laptop, *hand phone*, kuota, pendampingan orang tua yang belum optimal dikarenakan harus bekerja dan mengurus keperluan lain, disisi lain siswa sekolah dasar yang secara psikologis belum mampu untuk belajar mandiri. Hal tersebut sesuai dengan temuan Mauliyda *et al.* (2021) bahwa berdasarkan asumsi guru yang diwawancarai, penurunan jumlah hasil belajar ini mencapai 50% bila dibandingkan dari pembelajaran

normal. Kemudian [Hotimah et al. \(2021\)](#) menyebutkan saat selama pandemi, prestasi belajar siswa cenderung mengalami penurunan yang drastis.

Pelaksanaan kurikulum darurat di masa PTMT ini tentunya didukung oleh beberapa faktor salah satunya peran dari pengelola sekolah untuk menyediakan sarana prasarana protokol kesehatan seperti diperbanyaknya wastafel, penyediaan pengukur suhu, *hand sanitizer* tiap kelas, penyediaan masker, serta obat-obatan yang diperlukan. Selain penyediaan sarana dan prasarana, proses perawatan pun perlu diperhatikan, oleh sebab itu proses penyelenggaraan PTMT selama pandemi ini dapat menyebabkan peningkatan biaya operasional yang harus disediakan oleh sekolah agar proses pembelajaran selama PTMT dapat terlaksana dengan baik. Dalam rangka perawatan fasilitas, pihak sekolah perlu melakukan sosialisasi kepada seluruh warga sekolah untuk bersama-sama menjaga fasilitas agar dapat digunakan dalam jangka panjang. Selama pelaksanaan kurikulum darurat pada masa PTMT, SDIT Al-'Arabi mulai mengencangkan kembali supervisi guru untuk memantau cara mengajar guru di dalam kelas. Supervisi pendidikan merupakan elemen krusial dalam pendidikan yang akan bisa mendorong perbaikan demi mewujudkan tujuan dan cita-cita pendidikan itu sendiri. Cita-cita yang diimpikan oleh seluruh elemen, baik negara, lembaga pendidikan, siswa, wali murid, maupun masyarakat secara umum. Perbaikan hasil dari supervisi tersebut dapat dilakukan secara individual maupun berkelompok ([Takhlishi, 2018](#)). Sejah ini, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum beranggapan bahwa guru-guru telah mampu mengelola pembelajaran dengan baik meskipun waktu yang dialokasikan dalam pembelajaran tatap muka ini sangat terbatas.

Guru sebagai ujung tombak pendidikan memiliki peran penting dalam implementasi kurikulum darurat. Kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran harus semakin ditingkatkan di masa pertemuan terbatas karena harus mengolaborasi materi yang bermakna dengan durasi yang singkat. Sejah ini hasil observasi peneliti, guru telah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan yang tertuang pada perencanaan (RPP), pada proses pembelajaran awalnya guru mengalami kendala dalam menyampaikan materi dengan waktu singkat, namun dengan adanya refleksi setiap pertemuan dan adanya diskusi dari setiap guru terkait pembelajaran, diharapkan akan muncul masukan-masukan yang dapat menjadi referensi bagi setiap guru untuk mengelola pembelajaran di dalam kelas dengan durasi yang telah ditentukan.

Kendala lain yang muncul selama penerapan kurikulum darurat saat pertemuan tatap muka terbatas yaitu pengelompokan siswa yang cenderung satu jenis. Harapannya pengelompokan siswa untuk setiap sesi *shift* bisa diatur berdasarkan capaian akademik. Pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan kognitif dapat memberikan keuntungan yakni: meningkatkan prestasi siswa, memudahkan guru dalam proses mengajar, memudahkan guru untuk penyampaian proses pemberian informasi, dan memudahkan guru memberikan penguatan kepada siswa berprestasi tinggi dan berprestasi rendah ([Aufa et al., 2021](#); [Rahayu & Sukardi, 2020](#)). Selain itu guru berpendapat bahwa dengan adanya pengelompokan berdasarkan capaian akademik diharapkan selama proses pembelajaran siswa dapat bertukar informasi dan saling membantu dalam hal pemahaman materi dan juga saling memberi motivasi. Namun dalam praktiknya, setiap kelompok *shift* lebih banyak ditentukan oleh akses jemputan, siswa yang masuk ke dalam satu armada jemputan masuk ke dalam *shift* yang sama, sehingga guru kerap mendapatkan dalam satu kelompok diisi oleh anak yang memiliki capaian akademik dalam kategori perlu bimbingan saja atau yang sudah di atas rata-rata saja sehingga dalam penyampaian materi guru harus memilih metode yang tepat dan disesuaikan dengan kondisi siswa yang akan diberikan pembelajaran agar setiap kelompok dapat mencapai tujuan yang sama.

Secara umum kendala yang dialami dari penerapan kurikulum darurat pada masa pertemuan tatap muka terbatas yaitu:

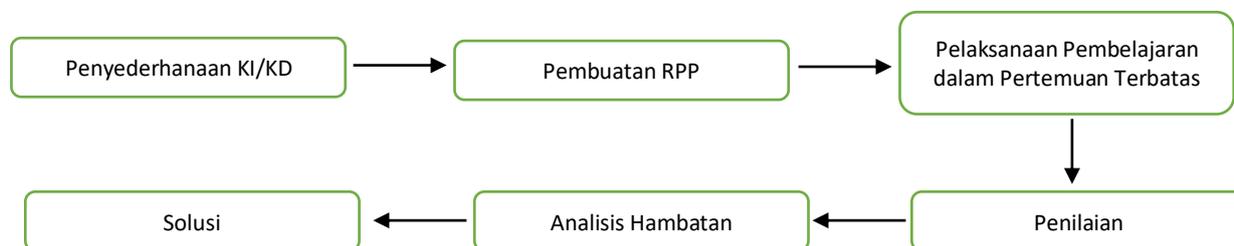
1. Manajemen sekolah: (a) sarana-prasarana yang harus terus dioptimalkan mengingat saat ini masih dalam masa pandemi; (b) adanya peningkatan biaya operasional yang harus dikeluarkan.

2. Guru: (a) adanya ketidakpercayaan diri pada guru yang mengajar materi dengan waktu yang singkat; (b) tidak semua guru mampu menyampaikan materi dan pengalaman yang bermakna dalam waktu terbatas (c) Guru harus mencari metode pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa agar dapat membantu menyampaikan materi dalam waktu singkat dan bermakna.
3. Siswa: (a) terdapat beberapa siswa masih harus mengejar ketertinggalan materi; (b) Pengelompokan siswa yang tidak dapat dilakukan berdasarkan capaian akademik.

Berikut ini solusi dalam mengatasi hambatan yang muncul:

1. Menghimbau seluruh warga sekolah untuk menjaga sarana dan prasarana terutama yang berhubungan dengan protokol kesehatan agar dapat digunakan dalam jangka panjang.
2. Tetap konsisten dalam melaksanakan protokol kesehatan.
3. Adanya pengalokasian dana khusus untuk keadaan darurat.
4. Mengadakan pelatihan atau forum diskusi antar guru agar ada ruang untuk saling berbagi terkait proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan kurikulum darurat pada saat pertemuan tatap muka terbatas.
5. Dialokasikan waktu khusus oleh guru yang digunakan untuk me-*review* materi yang belum dipahami oleh siswa.
6. Merangkul orang tua siswa untuk berpartisipasi dalam proses pemulihan pembelajaran di masa pandemi

Proses implementasi kurikulum darurat di SDIT AI-'Arabi dapat digambarkan melalui bagan pada **Gambar 1** berikut.



Gambar 1. Alur Proses Implementasi Kurikulum Darurat
Sumber: Penelitian 2022

Pembukaan kembali sekolah diharapkan dapat membantu siswa yang banyak mengalami kendala ketika PJJ. Meskipun demikian, banyak pertimbangan dan persiapan yang diperlukan sebelum benar-benar membuka sekolah untuk anak-anak belajar pada masa kenormalan baru (Husna & Sugito, 2021). Dalam implementasi kurikulum darurat saat PTMT ini pihak sekolah dan orang tua masih selalu berusaha dalam beradaptasi. Sekolah membutuhkan arahan dan dukungan yang jelas untuk meningkatkan jam mengajar dan memperkenalkan cara untuk memulihkan kehilangan pembelajaran yang sempat terjadi ketika PJJ (Sparrow *et al.*, 2020). Proses evaluasi dapat dilakukan secara berkala baik oleh guru sebagai bahan refleksi setelah proses pembelajaran, oleh kepala sekolah, oleh yayasan, ataupun oleh pengawas pendidikan. Menurut Kailani (2021) Ketika evaluasi sudah dilaksanakan maka akan menjadi tolok ukur evaluasi ketercapaian tiap tujuan dan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan sehingga bisa dilakukannya perbaikan struktur materi yang memang bisa disesuaikan dengan kriteria pemilihan materi kembali sehingga materi yang disampaikan bisa tepat sasaran dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

CONCLUSION

Dari penelitian tentang evaluasi kurikulum darurat di SDIT AI-'Arabi pada pertemuan tatap muka terbatas dapat ditarik simpulan bahwa untuk tingkat sekolah dasar proses pembelajaran luring lebih efektif daripada proses pembelajaran daring. Agar pembelajaran di masa pandemi dapat berjalan dengan baik maka

diperlukan sistem pendidikan yang bisa disesuaikan dengan situasi dan kondisi di lingkungan sekolah salah satunya dengan adanya implementasi kurikulum darurat. Kurikulum darurat dirancang dengan menyederhanakan KI/KD dan memilih materi yang esensial. Hal tersebut dilakukan mengingat proses pembelajaran memiliki waktu yang terbatas serta adanya penyederhanaan ini diharapkan tidak membebankan siswa tanpa mengurangi kualitas pendidikan.

Implementasi kurikulum darurat di aplikasikan pada masa tatap muka terbatas di SDIT Al-'Arabi dapat dikatakan efektif dalam proses pemulihan pembelajaran hal tersebut dapat dilihat dari meningkatnya hasil ulangan harian siswa, munculnya sikap yang diharapkan, serta mulai terampilnya siswa dalam pelaksanaan pembuatan karya.

Evaluasi dari implementasi kurikulum darurat ini yaitu dari manajemen sekolah perlu adanya pengelolaan yang baik dari segi sarana prasarana, pelatihan dan pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan, adanya alokasi dana operasional yang memadai agar proses pelaksanaan kurikulum dapat berjalan dengan baik. Dari segi guru perlunya *up to date* dengan pengetahuan terbaru, dan *sharing* dengan teman sejawat terkait proses pembelajaran yang efektif di masa pandemi. Dari segi siswa perlu terus dimotivasi agar tergerak untuk terus semangat belajar di masa pemulihan pendidikan, dan terakhir perlu adanya kerja sama yang baik dari orang tua dalam rangka menyukseskan implementasi kurikulum darurat dalam proses pertemuan tatap muka terbatas.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Adri, F. M., Giatman, M., & Ernawati, E. (2021). Manajemen pembelajaran pada masa pandemi COVID-19 berbasis blended learning. *JRTI: Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 6(1), 110-118.
- Amri, A., Tebe, Y., Siantoro, A., Indrawati, M., & Prihadi, C. (2021). Teachers voices on school reopening in Indonesia during COVID-19 pandemic. *Social Sciences & Humanities Open*, 4(1), 1-8.
- Andriani, W., Subandowo, M., Karyono, H., & Gunawan, W. (2021). Learning loss dalam pembelajaran daring di masa pandemi corona. *Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran*, 1(1), 484-501.
- Astuty, W., & Suharto, A. W. B. (2021). Desain perencanaan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam daring dengan kurikulum darurat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1), 81-96.
- Aufa, M. N., Rusmansyah, R., Hasbie, M., Jaidie, A., & Yunita, A. (2021). The effect of using e-module model Problem Based Learning (PBL) based on wetland environment on critical thinking skills and environmental care attitudes. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 7(3), 401-407.
- Ayuni, D., Marini, T., Fauziddin, M., & Pahrul, Y. (2020). Kesiapan guru TK menghadapi pembelajaran daring masa pandemi COVID-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 414-421.
- Donnelly, R., & Patrinos, H. A. (2021). Learning loss during COVID-19: An early systematic review. *Prospects*, 51, 1-9.
- Fitria, N., & Sholehuddin, S. (2020). Peran orang tua dalam pembelajaran selama pandemi COVID-19 di kelas 3 SD Labschool FIP UMJ. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, 2020, 1-10.
- Ghaliya, G. (2020). Most Indonesians want schools, colleges to reopen despite pandemic: Survey National. *The Jakarta Post*, 2020, 1-12.
- Hotimah, H., Ermiana, I., & Rosyidah, A. N. K. (2021). Pengembangan multimedia interaktif berbasis Macromedia Flash untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis. *Progres Pendidikan*, 2(1), 7-12.

- Husna, M., & Sugito, S. (2021). Eksplorasi penerapan pembelajaran tatap muka terbatas pada jenjang PAUD di masa kebiasaan baru. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1846-1858.
- Kaffenberger, M. (2021). Modelling the long-run learning impact of the COVID-19 learning shock: Actions to (more than) mitigate loss. *International Journal of Educational Development*, 81, 1-8.
- Kailani, R. (2021). Model pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. *Inovasi Kurikulum*, 18(2), 178-195.
- Kashyap, A. M., Sailaja, S. V., Srinivas, K. V. R., & Raju, S. S. (2021). Challenges in online teaching amidst covid crisis: Impact on engineering educators of different levels. *Journal of Engineering Education Transformations*, 34, 38-43.
- Li, A., Harries, M., & Ross, L. F. (2020). Reopening K-12 schools in the era of coronavirus disease 2019: review of State-Level guidance addressing equity concerns. *The Journal of pediatrics*, 227, 38-44.
- Mali, D., & Lim, H. (2021). How do students perceive face-to-face/blended learning as a result of the Covid-19 pandemic?. *The International Journal of Management Education*, 19(3), 1-17.
- Mauliyda, M. A., Erfan, M., & Hidayati, V. R. (2021). Analisis situasi pembelajaran selama pandemi COVID-19 di SDN Senurus: Kemungkinan terjadinya learning loss. *Collase: Creative of Learning Students Elementary Education*, 4(3), 328-336.
- Mulyadi, D. (2021). Pelaksanaan kurikulum jenjang pendidikan tinggi pada era revolusi industri 4.0 melalui blended learning. *Inovasi Kurikulum*, 18(1), 63-72.
- Pacheco, J. A. (2021). The "new normal" in education. *Prospects*, 51(3), 3-14.
- Pattanang, E., Limbong, M., & Tambunan, W. (2021). Perencanaan pelaksanaan pembelajaran tatap muka di masa pandemi pada SMK Kristen Tagari. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 112-120.
- Pratiwi, W. D. (2021). Dinamika learning loss: Guru dan orang tua. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 2(1), 147-153.
- Rahayu, I., & Sukardi, S. (2020). The development of e-modules project based learning for students of computer and basic networks at vocational school. *Journal of Education Technology*, 4(4), 398-403.
- Ramadhan, A. H., Fadillah, H., Khaliza, R., & Nasution, I. (2022). Penerapan kurikulum darurat sebagai strategi pendidikan dalam kondisi pandemic COVID-19. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 401-407.
- Rizki, D. S., & Hanik, E. U. (2021). Studi analisis persiapan orang tua selama pembelajaran daring kelas I SDN 01 Kajeksan Kudus. *Journal of Education Learning and Innovation (ELIa)*, 1(1), 15-23.
- Saifulloh, A. M., & Darwis, M. (2020). Manajemen pembelajaran dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar di masa pandemi COVID-19. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 285.
- Semin, M., Sumarbini, Y., & Hasanah, E. (2021). Penerapan kurikulum darurat pada masa COVID-19 di SMK. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(2), 9-18.
- Sparrow, R., Dartanto, T., & Hartwig, R. (2020). Indonesia under the new normal: Challenges and the way ahead. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 56(3), 269-299.
- Suryani, L., Jago Tuteh, K., Purnama Nduru, M., & Pendency, A. (2022). Analisis implementasi pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas di masa new normal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2234-2244.
- Takhlishi, A. (2018). implementasi supervisi pendidikan pada masa pandemi COVID-19 di Madrasah Aliyah Sunan Prawoto Pati. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 72-85.
- Tanuwijaya, N. S., & Tambunan, W. (2021). Alternatif solusi model pembelajaran untuk mengatasi resiko penurunan capaian belajar dalam pembelajaran tatap muka terbatas di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 80-90.
- Zhao, Y., & Watterston, J. (2021). The changes we need: Education post COVID-19. *Journal of Educational Change*, 22(1), 3-12.